

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA

Rohmi Febryana¹, Dela Aristi²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
Email: ¹rohmfibryana38@gmail.com, ²dela.aristi@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan remaja yang penting dan harus menjadi perhatian banyak pihak karena dapat berdampak pada kesehatan, seperti dampak fisik berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen atau bahkan kematian serta dampak psikis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu, cemas, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Selain itu juga pada kekerasan seksual dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA X tahun 2019 dengan menggunakan analisis statistik uji Chi Square. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi Cross Sectional. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA X yang pernah atau sedang berpacaran, sampel penelitian ini sebanyak 132 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,3% responden pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran adalah pengalaman kekerasan dalam keluarga (P value 0,042) dan keterpaparan konten kekerasan di media online (P value 0,048). Sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa dengan mengadakan penyuluhan terkait dengan kesehatan reproduksi dimana salah satu materinya adalah kekerasan dalam pacaran. Bagi orang tua sebaiknya meningkatkan komunikasi yang baik dengan anak remaja, mempelajari pola asuh yang tepat sejak dini dan saat anak menginjak usia remaja.

Kata kunci : Kekerasan Dalam Pacaran, Remaja, SMA

Abstract

Dating violence is an important teenage's problem and should be concern to many parties because it can impact on health like physical impacts in the form of bruises, fracture, and the most dangerous can cause permanent disability or even death as well as psychological effects in the form of heartache, falling self-esteem, shame, anxiety, have a higher level of depression until the emergence of the desire to commit suicide . In addition, sexual violence can have an impact on adolescent reproductive health such as unwanted pregnancy, abortion and sexually transmitted disease. The aim of this research to get to know which factors associated with dating violence in students at SMA X, year 2019 with statistical analysis was performed using Chi Square. This is a quantitative study using a cross-sectional study design. The premiere data was collected use instrument which is questionnaires. The subjects of this research are students in SMA X who had or were dating. Samples taken as many as 132 students. The results showed that 80.3% of respondents ever committed acts of dating violence. Factors associated with dating violence are experience of family violence (P value 0,042) and violence exposure in online media (P value 0,048). Schools can increase students knowledge by conducting counseling related to reproductive health where one of the material is dating violence. For parents, it is better to improve good communication with teenagers, learn proper parenting early and when children are teenagers.

Keywords : Dating Violence, Teenager, High School

Pendahuluan

Ketertarikan dengan lawan jenis mulai muncul dan berkembang pada masa remaja. Rasa ketertarikan pada remaja kemudian dimulai dalam bentuk pacaran.¹ Pacaran merupakan sarana untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai remaja dalam hal mengembangkan hubungan heteroseksual.²

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja menyatakan bahwa sebagian besar pacaran dimulai pada remaja awal yang berumur antara 15-17 tahun dengan proporsi sedikit lebih tinggi pada wanita yaitu 45% dibandingkan dengan pria yaitu 44%.³

Masa berpacaran pada remaja bisa saja terjadi tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma, adat dan budaya masyarakat serta tidak memahami kebutuhan pasangannya akan hubungan pacaran yang mereka jalani. Tingkah laku yang tidak sesuai tersebut misalnya adalah tindakan kekerasan atau pemaksaan terhadap pasangannya. Remaja menjadi sebuah populasi yang berisiko tinggi dalam tindakan kekerasan dalam pacaran.² Oleh karena itu jika pada masa remaja telah melakukan kekerasan dalam pacaran, tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya tindakan kekerasan di masa yang akan datang saat menjalani hubungan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengetahuan yang kurang, penggunaan alkohol dan atau penyalahgunaan narkoba, pengalaman kekerasan dalam keluarga, harga diri, dukungan informasi, jenis kelamin, dan umur.⁴ Selain itu juga dapat disebabkan karena faktor eksternal pelaku yaitu faktor lingkungan sosial/fisik dimana pelaku berada.⁵

Catatatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2018 mencatat bahwa kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu sebanyak 1.873

kasus.⁶ Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi atau terlihat hanya kasus-kasus yang dilaporkan atau tanpa sengaja terbukti dan diketahui¹. Di Indonesia, data tentang kekerasan masih sulit diperoleh, berbagai indikasi menunjukkan bahwa kejadiannya cukup sering, tetapi jarang terungkap.

Kekerasan dalam pacaran dapat berdampak pada kesehatan dan berakibat buruk baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran diantaranya yaitu terjadi gangguan kesehatan dan psikis.⁷ Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan yang paling berbahaya dapat menyebabkan kecacatan permanen atau bahkan kematian. Sedangkan untuk dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, malu dan merasa hina, menyalahkan diri sendiri, ketakutan akan bayang-bayang kekerasan, bingung, cemas, tidak mempercayai diri sendiri dan orang lain, merasa bersalah, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja antara lain seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa 34% siswa mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran dimana kasus kekerasan dalam pacaran yang banyak dilakukan yaitu kekerasan psikologi dan kekerasan fisik. Berdasarkan pernyataan dari guru bimbingan konseling di SMA X, belum pernah ada penelitian mengenai tindakan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA X. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA X tahun 2019.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - April 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pengetahuan, keterpaparan informasi, keterpaparan konten kekerasan di media *online*, pengalaman kekerasan dalam keluarga, dan pengaruh teman sebaya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan kekerasan dalam pacaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA X kelas 10,11, dan 12 yang terdaftar dalam absen kelas dan berstatus pernah atau sedang berpacaran dengan total populasi 795 orang siswa berdasarkan survey awal yang dilakukan. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 132 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh siswa siswi kelas 10,11, dan 12 yang terpilih menjadi sampel penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menjelaskan/mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti., serta analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan software program pengolah data SPSS.

Hasil

Hasil univariat pada tabel 1 diperoleh bahwa terdapat 80,3% responden yang pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Gambaran jenis kelamin, diketahui bahwa sebanyak 62,1% responden berjenis kelamin perempuan dan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak melakukan tindakan kekerasan dalam

pacaran yaitu sebanyak 84,1% responden. Gambaran pengetahuan responden diketahui bahwa sebanyak 59,1% responden memiliki pengetahuan yang tinggi terkait dengan kekerasan dalam pacaran namun sebanyak 79,5% responden kurang memahami definisi kekerasan dalam pacaran terdapat 61,4% responden memiliki pengalaman kekerasan dalam keluarga. sebagian besar responden terpapar informasi tentang kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 74,2% responden. Sebesar 52,3% responden memiliki pengaruh teman sebaya dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 52,3% responden. Sebanyak 59,8% responden memiliki keterpaparan konten kekerasan dalam pacaran di media *online* dengan kategori tinggi. Adapun laman internet dimana responden melihat konten kekerasan dalam pacaran yaitu lebih banyak pada laman *youtube* sebesar 72,7%.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran	Ya	106	80,3
	Tidak	26	19,7
Jenis kelamin	Laki-laki	50	37,9
	Perempuan	82	62,1
Pengetahuan	Tinggi	78	59,1
	Rendah	54	40,9
Pengalaman Kekerasan Dalam Keluarga	Ya	81	61,4
	Tidak	51	38,6
Keterpaparan Informasi	Ya	98	74,2
	Tidak	34	25,8
Pengaruh Teman Sebaya	Tinggi	69	52,3
	Rendah	63	47,7
Keterpaparan Konten Kekerasan di Media Online	Tinggi	79	59,8
	Rendah	53	40,2

Hasil bivariat pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,536). Kemudian untuk variabel pengetahuan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,718). Terdapat hubungan yang signifikan antara

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Tindakan Kekerasan Dalam Pacaran				OR (CI 95%)	P Value
		Ya		Tidak			
		n	%	n	%		
Jenis kelamin	Laki-laki	37	74,0	13	26,0	0,536 (0,225-1,275)	0,179
	Perempuan	69	84,1	13	15,9		
Pengetahuan	Tinggi	61	78,2	17	21,8	0,718 (0,293-1,756)	0,512
	Rendah	45	83,3	9	16,7		
Pengalaman Kekerasan Dalam Keluarga	Ya	70	86,4	11	13,6	2,652 (1,105-6,365)	*0,042
	Tidak	36	70,6	15	29,4		
Keterpaparan Informasi	Ya	78	81,3	18	18,8	1,238 (0,485-3,164)	0,412
	Tidak	28	77,8	8	22,2		
Pengaruh Teman Sebaya	Tinggi	57	82,6	12	17,4	1,357 (0,574-3,208)	0,518
	Rendah	49	77,8	14	22,2		
Keterpaparan Konten KDP di Media Online	Tinggi	68	86,1	11	13,9	2,440 (1,019-5,845)	*0,048
	Rendah	38	71,7	15	28,3		

pengalaman kekerasan dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,042). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,412). Kemudian untuk variabel pengaruh teman sebaya diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,518). Pada tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan konten kekerasan di media online dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P Value 0,048).

Pembahasan

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa perempuan yang berpacaran dan melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 84,1%. Dalam suatu hubungan, tindakan kekerasan ini merupakan tindakan abusive yang merupakan tindakan agresif yang menjajah dan merugikan orang lain serta pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Perilaku abusive ini dapat dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran tetapi perempuan juga bisa melakukannya. Sehingga tidak

ada hubungan antara jenis kelamin dengan tindakan kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tindakan kekerasan dalam pacaran dengan P value 0,179. Pada banyak kasus, pelaku kekerasan dalam pacaran adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosio budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin, sedangkan perempuan feminisme dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya.⁹ Selain itu didukung pula dengan adanya anggapan bahwa laki-laki-laki mempunyai dorongan seks yang besar daripada perempuan sehingga mengakibatkan laki-laki agresif dan seringkali tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya. Anggapan ini salah, karena setiap orang yang memasuki masa pubertas gairah seksnya meningkat tinggal bagaimana cara yang bersangkutan mengendalikannya.¹⁰ Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki belum tentu mereka melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi dari

salah satu pasangan sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.¹¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tindakan kekerasan dalam pacaran yaitu sebesar 52,3%. Berdasarkan penelitian ini, walaupun pengetahuan responden tinggi terkait dengan tindakan kekerasan dalam pacaran namun responden pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran (78,2%). Hal tersebut dimungkinkan pengetahuan yang dimiliki responden masih berada ditingkat tahu (know) dan belum memasuki tingkat memahami maupun tingkat selanjutnya.

Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P value 0,512). Hal ini terjadi mungkin karena tingkat pengetahuan tinggi yang mereka miliki tidak sesuai dengan pola hubungan yang mereka jalani. Sebuah tindakan kekerasan, apabila sering mereka lihat dan terjadi di lingkungan sekitar mereka, maka lama kelamaan tindakan kekerasan itu berkembang dalam sebuah kewajaran sehingga remaja menjadi tidak menyadari lagi tindakan tersebut adalah sebuah tindakan kekerasan dan akhirnya melakukan tindakan tersebut. Meskipun pengetahuan yang dimiliki responden berada dalam kategori tinggi terkait dengan faktor penyebab kekerasan dalam pacaran, bentuk kekerasan dalam pacaran, dampak kekerasan dalam pacaran yang meliputi dampak secara fisik dan psikis, tetapi pertanyaan terkait definisi kekerasan dalam pacaran masih kurang dipahami oleh responden (79,5%). Pengetahuan remaja dapat ditingkatkan dengan bekerjasama dengan puskesmas yang mempunyai pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).¹² Jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai, mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, salah satunya tindakan kekerasan dalam pacaran ini. Bukti ini mencerminkan bahwa kurangnya

pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah memiliki pengalaman kekerasan dalam keluarga yaitu sebanyak 61,4% responden. Berdasarkan analisis bivariat, didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman kekerasan dalam keluarga dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P value 0,042). Menyaksikan kekerasan interparental sebagai seorang anak memiliki efek yang merugikan dan dapat menyebabkan perilaku kekerasan sebagai orang yang akan beranjak dewasa. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku anggota keluarga ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang dianut.¹³

Pengalaman kekerasan yang didapatkan oleh responden dari keluarganya akan membentuk karakter atau kepribadian dalam dirinya bahwa kekerasan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan dan tertanam dalam diri individu. Jika hal tersebut terjadi maka dalam diri individu tersebut terdapat gangguan kepribadian.

Gangguan kepribadian terjadi apabila ciri-ciri kepribadian seseorang tidak fleksibel dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, sehingga mengakibatkan kendala di dalam fungsi sosial atau pekerjaannya atau menimbulkan penderitaan subjektif bagi dirinya. Ciri kepribadian adalah pola yang menetap dari persepsi, cara mengadakan hubungan, dan cara pikir tentang lingkungan dan diri sendiri, dan yang dinyatakan secara luas di dalam konteks kehidupan sosial dan hubungan pribadi dari seseorang.¹⁴

Kekerasan dalam pacaran merupakan tingkah laku pemaksaan dari individu ke individu lain (pasangannya). Dalam PPDGJ hal tersebut dapat digolongkan pada gangguan tingkah laku dengan tipe agresif

tak berkelompok. Tipe tak berkelompok yaitu ditandai dengan kegagalan untuk membentuk ikatan, kasih sayang, atau kehangatan yang normal dengan orang lain. Tipe agresif ditandai oleh pola tingkah laku agresif yang berulang dan menetap sehingga terjadi pelanggaran hak asasi orang lain dengan cara tindak kekerasan terhadap orang lain. Tindak kekerasan dapat berupa perkosaan, pemukulan, penganiayaan, atau pembunuhan.

Penelitian ini diketahui dari 78 (81,3%) responden yang terpapar informasi cenderung pernah melakukan kekerasan dalam pacaran dan 28 (77,8%) responden yang tidak terpapar juga pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P value 0,412). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sumber informasi responden dalam menerima informasi terkait dengan kekerasan dalam pacaran yang paling banyak yaitu dari media online (26,5%). Hal ini mungkin terjadi karena kemudahan dalam mengakses media online dimana responden juga tinggal di daerah perkotaan yang sangat dengan mudah untuk mengakses media online. Media online kini menjadi alternatif media yang paling mudah untuk mendapatkan akses informasi, karena media online adalah sarana yang paling efektif yang ada di era teknologi informasi saat ini.

Remaja perlu mendapatkan informasi yang benar terkait dengan permasalahan kekerasan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 136 ayat 1 menyatakan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif baik sosial maupun ekonomi. Sebagaimana juga tercantum dalam pasal 137 ayat 1 bahwa pemerintah berkewajiban menjamin agar remaja memperoleh edukasi, informasi, dan layanan mengenai kesehatan remaja agar

mampu hidup sehat dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 57 (82,6%) responden dari 69 responden yang memiliki tingkat pengaruh teman sebaya tinggi pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Selain itu, terdapat 49 (77,8%) dari 63 responden yang memiliki tingkat pengaruh teman sebaya rendah juga pernah melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai P value sebesar 0,518 yang artinya pada α 5% tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan tindakan kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak menjadikan pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh teman sebayanya menjadi sebuah pelajaran yang berharga, namun mereka malah terbiasa dan menganggap itu merupakan hal yang biasa dalam sebuah hubungan pacaran.

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterpaparan kekerasan tinggi di media online yaitu sebesar 79 (59,8%) responden. Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan konten kekerasan di media online dengan tindakan kekerasan dalam pacaran (P value 0,048). Keterpaparan yang tinggi terkait dengan kekerasan di media online pada responden ini memungkinkan karena responden tinggal di daerah perkotaan, dimana untuk mengakses media online merupakan hal yang biasa dan sangat mudah untuk dilakukan. Tayangan pada media seperti tayangan film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan.⁹ Penelitian yang dilakukan psikolog Albert Bandura mengenai paparan kekerasan di media dengan sikap agresif anak menemukan keterkaitan antara paparan kekerasan di

media saat masa kanak-kanak dan serangkaian masalah di masa dewasa. Misalnya, orang yang sejak kecil sudah terpapar tayangan kekerasan di televisi secara intens dua kali lebih mungkin untuk menyiksa pasangan mereka secara fisik dibandingkan dengan mereka yang kurang terpapar.⁷

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam pacaran yaitu faktor pengalaman kekerasan dalam keluarga dan faktor keterpaparan konten kekerasan di media online. Disarankan bagi sekolah untuk mengadakan penyuluhan terkait materi tentang kesehatan reproduksi untuk siswa di sekolah, termasuk kekerasan dalam pacaran. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan puskesmas pembina UKS sekolah atau pihak-pihak terkait. Selain itu sekolah juga perlu meningkatkan keterbukaan kepada siswa seperti melakukan diskusi dan bimbingan konseling untuk siswa dalam permasalahan yang dialami, termasuk jika adanya tindakan kekerasan. Bagi orang tua sebaiknya mempelajari pola asuh yang tepat sejak dini dan saat anak menginjak usia remaja. Selain itu orang tua perlu berusaha memberi perhatian dan meningkatkan komunikasi yang baik dengan anak/remajanya agar mereka dapat terbuka ketika anak ingin bercerita hal apapun pada orang tua terutama masalah pacar agar anak tidak merasa segan atau takut.

Daftar Pustaka

1. Izati N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 113 Jakarta Tahun 2012 [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia; 2012.
2. Sutardi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Awal Di SMP Setia Negara Depok Tahun 2010 [Skripsi]. Depok : Universitas Indonesia; 2010.

3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia : Komponen Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : BKKBN; BPS; KEMENKES; 2017.
4. Pradubmook P. Prevalence and Correlates of Adolescent Dating Violence in Bangkok, Thailand. Mahidol University, Thailand. The Journal Of Sociology&Social Welfare, March 2009, Volume XXXVI, Number 1; 2009
5. Baso AZ. Kekerasan Terhadap Perempuan : Menghadang Langkah Perempuan. Yogyakarta : Kerjasama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dan Ford Foundation; 2002.
6. Komnas Perempuan. Catatan Tahunan (CATAHU) Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. Jakarta : Komnas Perempuan; 2018.
7. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran. [edisi 2018, diakses tanggal 18 Maret 2019] Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
8. Ariestina D. Kekerasan dalam Pacaran pada siswi SMA di Jakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 3 No. 4; 2009.
9. Putri R.. Kekerasan Dalam Pacaran [Skripsi]. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
10. Arifin dan Rahmawati. Tindak Kekerasan Mahasiswa Terhadap Pacar Dalam Relasi Multi-Partner. Jember : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember; 2015.
11. Devi CN. Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran) [Skripsi]. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta; 2013.
12. Sianipar AF. Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Oleh Remaja Laki-Laki Di SMK Negeri 25 Jakarta Selatan Tahun 2010 [Skripsi]. Depok : Program Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2010.
13. Feist J. Teori Kepribadian. Jakarta : Salemba; 2010
14. Departemen Kesehatan R.I. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia Edisi II 1983 (Revisi). Direktorat Kesehatan Jiwa Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Departemen Kesehatan R.I; 1985.